

IMPLIKASI TEORI SOSIAL KRITIS TERHADAP PERKEMBANGAN RISET PSIKOLOGI

Oleh Fathur Rahman
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Although the terminology critical psychology is relatively recent, there have always been psychologists who opposed the field's emerging identity and practices. Today, critical psychologists present a multitude of philosophical, scientific, and political objections. In response, critics work to identify mainstream psychology's unacknowledged assumptions, demonstrate their impact on psychology and on the larger society, and propose alternative theoretical frameworks, research methods, and professional practices. More critics to mainstream psychologists as seen below; 1) by focusing on the individual rather than the group and larger society, mainstream psychology overemphasizes individualistic values, hinders the attainment of mutuality and community, and strengthens unjust institutions; 2) mainstream psychology's underlying assumptions and institutional allegiances disproportionately hurt members of powerless and marginalized groups by facilitating inequality and oppression; and 3) these unacceptable outcomes occur regardless of psychologists' individual or collective intentions to the contrary.

Keywords: critical social theory, critical psychology, psychological research

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, urgensi nilai tampaknya mulai menjadi isu yang makin menonjol dalam bidang psikologi. Pendulum wacana mulai bergerak meninggalkan naturalisme, agnostisisme, bahkan humanisme- yang telah mendominasi bidang-bidang kehidupan selama hampir sepanjang abad ini. Banyak ilustrasi yang menunjukkan bukti-bukti empiris. *Pertama*, sains telah kehilangan otoritasnya sebagai sumber kebenaran. Jika selama ini ilmu pengetahuan dianggap sebagai sesuatu yang bebas nilai dan bersifat empiris, maka antitesis yang berkembang sekarang justru memposisikan ilmu dan pengetahuan sebagai suatu bentuk budaya yang intuitif dan bermuatan nilai.

Kedua, epistemologi sains behavioral termasuk psikologi behavioristis, selama periode panjang pengabaian religi dalam peradaban barat tampaknya mulai dikritik dan digugat habis-habisan. Psikologi yang didominasi pemikiran-pemikiran naturalisitis dan mekanistis akhirnya terbukti tidak cukup untuk menjelaskan kecemasan-kecemasan manusia modern. Jika problem manusia hanya dianggap disebabkan oleh pengalaman-pengalaman masa lampau yang tidak

disadari atau mungkin karena pengaruh lingkungan, kesalahan model belajar-sosial, lalu muncul pertanyaan yang bernada gugatan; di manakan letak kesadaran manusia, di manakah tanggung jawab diri manusia. Sains behavioral cenderung terlalu mereduksi persoalan dalam kerangka sebab-akibat. Akibat determinasi seperti ini, mungkin, akan banyak maling-maling dan pencuri-pencuri yang menjawab; “*Lho ... yang mencuri itu bukan saya, tetapi rasa lapar sayalah yang mendorongnya !*”

Oleh karena itu, tulisan berikut ini mencoba menawarkan kajian tentang implikasi filsafat pengetahuan dan teori sosial kritis terhadap kemandegan peran psikologi dalam memahami problematika sosial yang semakin tak terbendung sekarang ini.

KRITIK TERHADAP PSIKOLOGI SEBAGAI SAINS MODERN

Wacana baru menuju epistemologi pengetahuan yang lebih membebaskan dan mencerahkan mulai mendapatkan tempat perdebatan yang memadai dalam panggung filsafat pascamodern. Perdebatan filosofis itu juga telah memasuki hampir seluruh ranah ilmu pengetahuan sosial dan pada tahun 1961 teori kritis betul-betul menjadi bahan diskusi di kalangan filsafat dan sosiologi. Menurut Agger (2003, 1) perkembangan cepat dalam literatur sekunder sosial menunjukkan adanya peningkatan minat dalam teori-teori kritis, baik dalam minat sosiologi maupun di luar sosiologi.

Teori Kritis pada hakikatnya mau menjadi *Aufklärung* atau pencerahan. *Aufklärung* itu berarti mau membuat cerah, mau menyingkap segala tabir yang menutup kenyataan yang tak manusiawi terhadap kesadaran kita. Teori Kritis dalam hubungan ini bicara tentang ketersilauan atau semacam selubung yang menyeluruh yang membutakan kita terhadap kenyataan yang sebenarnya, yang perlu disobek. Dalam masyarakat industri maju, kontradiksi-kontradiksi, frustrasi-frustrasi, penindasan-penindasan tidak lagi tampak. Semua segi hidup masyarakat berkongkalikong menimbulkan kesan bahwa semuanya baik adanya, semua kebutuhan dapat dipuaskan, semuanya efisien, produktif, lancar, dan bermanfaat. Kesan semu itu harus dibuka (Franz Magnis-Suseno, 1992).

Oleh karenanya, teori-teori sosial kritis dengan tegas mengkritik aliran positivisme. Tokoh-tokoh teori kritis beranggapan bahwa pengetahuan bukan semata-mata refleksi atas dunia statis “di luar sana”. Namun pengetahuan merupakan konstruksi aktif oleh ilmuwan dan teori yang membuat asumsi tertentu tentang dunia yang mereka pelajari sehingga tidak sepenuhnya bebas nilai. Lebih jauh lagi (Agger, 2003; 8) dijelaskan bahwa teori sosial kritis berlawanan

dengan pandangan positivis yang menyatakan bahwa sains harus menjelaskan hukum alam masyarakat. Sebaliknya, teori sosial kritis percaya bahwa masyarakat ditandai oleh historisitas (terus-menerus mengalami perubahan).

Walaupun demikian, tradisi kritik yang melintasi minat dan disiplin tersebut belum sepenuhnya berkembang dalam kajian-kajian psikologi modern. Hampir seluruh perkembangan ilmu dalam disiplin psikologi modern masih sibuk berkuat tentang analisis kausalitas problem psikologis individu dari sudut pandang behaviorisentrisme. Tradisi behavioristik yang berkembang dalam wacana psikologi modern tidak terlepas dari semangat zaman (*zeitgeist*) yang melingkupinya. Sebagaimana telah diketahui (Berry, 1998) bahwa psikologi lahir sebagai suatu ilmu dimulai sejak tahun 1870-an. Kemunculan psikologi saintifik juga sangat dipengaruhi oleh perdebatan filsuf tentang perilaku manusia. Pada waktu itulah para filsuf, psikolog, dan peneliti medis mulai mempelajari perilaku manusia dengan metode eksperimental. Pengakuan ilmiah terhadap psikologi mulai muncul secara eksplisit pada tahun 1879 oleh Wilhelm Wundt, Bapak Psikologi dari Universitas Leipzig, Jerman. Ia adalah pelopor utama yang menciptakan penelitian-penelitian laboratoris tentang perilaku manusia. Bahkan dalam perkembangannya kemudian, pengaruh positivisme dalam penelitian-penelitian psikologi mulai bersemai karena pengaruh kuat dari tokoh-tokoh seperti J. B. Watson, Ivan Pavlov, dan B. F. Skinner yang mengkaji model hubungan stimulus-respon dengan tikus dan anjing sebagai alat percobaannya (*classical conditioning theory dan operant conditioning theory*).

Dalam perkembangannya kemudian (Verhaak & Haryono, 1989), psikologi tidak hanya menjadi pengikut setia positivisme yang menunjukkan fisika sosial sebagai puncak perkembangan ilmu pengetahuan. Bahkan, psikologi sebagai ilmu baru tentang manusia juga menjadi salah satu disiplin yang mempengaruhi perkembangan disiplin keilmuan lainnya. Selain aliran behaviorisme yang berhaluan determinisme, muncul pula psikologi Gestalt dan psikologi dalam. Di samping Sigmund Freud, perlu disebut juga tokoh-tokoh yang mempengaruhi ilmuwan-ilmuwan sosial pada masanya, seperti Alfred B. Adler dan Carl Gustav Jung, dan di perbatasan antara psikologi dengan filsafat dapat disebut juga Frederik J. J. Buytendijk dan Jean Piaget. Mereka adalah tokoh-tokoh psikologi yang turut mewarnai perdebatan metode yang terjadi sekitar tahun 1900-an.

Erat kaitannya dengan perspektif teoritis tersebut, di sisi lain, psikologi sebenarnya memiliki komitmen yang kuat untuk berpartisipasi aktif dalam mengatasi problem-problem sosial yang muncul, tetapi komitmen tersebut seringkali hanya melahirkan derajat kepercayaan

yang rendah dari masyarakat akibat stigma-stigma negatif; peran psikologi terkesan menjadi tukang tes, biro konsultasi, dan tukang ramal. Menurut Koentjoro (1999) tidaklah aneh apabila selama ini psikologi hanya dianggap mampu bertugas di bagian personalia (*human resource development*). Seringkali psikologi tertinggal jauh dalam menganalisis perkembangan tipologi masyarakat kaitannya dengan aspek sikap dan perilaku sosial. Berbagai kritik sering dilontarkan oleh kalangan ilmuwan sosial bahwa psikologi kehilangan elan vital keilmuan yang bersifat interdisipliner. Pendekatan yang dilakukan cenderung tunggal dan terkesan eksklusif. Contoh-contoh ketertinggalan itu dapat diamati jelas seperti pada kasus-kasus konflik dan kerusuhan, penanganan pengungsi, partisipasi dalam pembangunan berwawasan lingkungan, dan lain-lain. Psikologi cenderung kurang mampu menampilkan sisi aplikasi sosialnya dalam penanganan problem-problem sosial.

Oleh karena itu, perdebatan-perdebatan ilmiah tentang kemandegan peran psikologi dan tantangan problematika sosial seharusnya dapat menjadi titik awal bagi upaya strategis mencitrakan peran psikologi yang sesungguhnya. Strategi awal dapat diawali dari eksplorasi epistemologis arah psikologi dalam ayunan pendulum wacana ilmu pengetahuan. Jika psikologi hanya sampai pada madzhab kedua (behavioristik) dan ketiga (humanistik), maka pendulum wacananya perlu diayun lebih jauh lagi; mungkinkah epistemologi pengetahuan yang terdapat dalam disiplin psikologi mencari kecocokan dengan madzhab-madzhab kontemporer, seperti gerakan feminisme, teori sosial kritis, dan postmodernisme?

AWAL KEMUNCULAN TEORI SOSIAL KRITIS

Menurut Franz Magnis Suseno (1992, 163) bahwa teori kritis adalah anak dari aliran besar filsafat berinspirasi Marx yang paling jauh meninggalkan Marx. Kelompok ini juga lebih dikenal dengan sebutan Aliran Frankfurt (*Frankfurter Schule*) karena gagasan-gagasan mereka pada mulanya bersemai di *Institut fur Sozialforschung* di Frankfurt, Jerman. Mereka sendiri menyebut teori kritik sebagai Teori Kritik Masyarakat (*eine Kritische Theorie der Gesellschaft*). Maksudnya adalah membebaskan manusia dari pemanipulasian pada teknokrat modern. Pada mulanya teori kritik bertitik tolak dari ilham dasar Karl Marx, namun sekaligus melampaui dan meninggalkan dia serta menghadapi masalah-masalah masyarakat industri maju secara baru dan kreatif.

Teori kritis betul-betul menjadi bahan diskusi di kalangan filsafat dan sosiologi pada tahun 1961. Pada tahun itu perdebatan filosofis yang tajam dan terbuka antara Popper dan

Adorno terjadi dan dipicu dalam suatu simposium mengenai logika ilmu-ilmu sosial (*The Logic of the Social Sciences*) di Universitas Tbingen, Jerman (Verhaak & Haryono, 1989). Perdebatan itu diawali dengan dua prasaran yang berjudul sama, masing-masing oleh Popper dan Adorno.

Dalam prasarannya Popper menerapkan anggapan-anggapannya tentang metodologi ilmu-ilmu alam pada ilmu-ilmu sosial dalam bentuk 27 tesis. Prasarannya ditanggapi Adorno yang menekankan bahwa perbandingan dan penerapan itu tidaklah mungkin, namun ia kurang memperhatikan apa yang telah dikemukakan. Dengan demikian meletuslah apa yang disebut dengan pertentangan sekitar positivisme (*der Positivismusstreit*) yang merupakan lanjutan dan modifikasi terbaru dari perdebatan ilmiah yang terjadi pada permulaan abad ke-20 mengenai metode ilmu-ilmu sosial. Ilmu “bebas nilai” didukung oleh Popper, sedangkan ilmu yang “terikat nilai” diperjuangkan Adorno (Verhaak & Haryono, 1989; 174).

Konfrontasi tersebut kemudian dilanjutkan oleh Hans Albert di pihak Popper dan Jurgen Habermas di pihak Adorno. Konfrontasi tersebut masuk ke dalam sejarah filsafat Jerman sebagai “perdebatan positivisme dalam sosiologi Jerman” (*Der Positivismusstreit in der deutschen Soziologie*) yang selama satu dasawarsa lebih menghidupkan panggung filsafat di universitas-universitas Jerman (Magnis-Suseno, 1992; 164).

Sebagai teori yang kritis maka teori yang dikembangkan Horkheimer dan Adorno mau menciptakan kesadaran yang kritis. Teori Kritis pada hakikatnya mau menjadi *Aufklärung* atau pencerahan. *Aufklärung* itu berarti mau membuat cerah, mau menyingkap segala tabir yang menutup kenyataan yang tak manusiawi terhadap kesadaran kita. Teori Kritis dalam hubungan ini bicara tentang ketersilauan atau semacam selubung yang menyeluruh yang membutakan kita terhadap kenyataan yang sebenarnya, yang perlu disobek. Dalam masyarakat industri maju, kontradiksi-kontradiksi, frustrasi-frustrasi, penindasan-penindasan tidak lagi tampak. Semua segi hidup masyarakat berkongkalikong menimbulkan kesan bahwa semuanya baik adanya, semua kebutuhan dapat dipuaskan, semuanya efisien, produktif, lancar, dan bermanfaat. Kesan semu itu harus dibuka (Magnis-Suseno, 1992; 165 – 166).

Dalam hubungan ini Teori Kritis mengutik ilmu-ilmu positif seperti ilmu ekonomi, sosiologi, teknologi, psikologi; bahkan filsafat. Ilmu-ilmu tersebut tidak berusaha secara kritis mempersoalkan arah proses masyarakat, namun justru melanggengkannya. Ilmu-ilmu yang ada tidak melihat bahwa proses itu sebenarnya suatu dehumanisasi dan denaturalisasi. Dalam kenyataannya, ilmu-ilmu menjadi irrasional karena mendukung suatu sistem masyarakat yang juga irrasional (Magnis Suseno, 1992; 166).

Realitas dehumanisasi dan denaturalisasi, menurut Verhaak dan Haryono (1989, 171) disebabkan oleh struktur masyarakat dan pengetahuan yang terlalu mengadopsi perkembangan ilmu-ilmu alam dan industri mutakhir. Akibat lainnya ialah manusia diasingkan dari dirinya sendiri. Definisi alienasi di sini diartikan berbeda dari istilah Marx, yaitu bukan terfokus pada unsur ekonomi melainkan lebih dilihat dari perspektif sosio-kultural dan psikologi. Teoritisi kritis menyatakan bahwa keadaan keterasingan itu kurang dilihat oleh para ahli ilmu sosial yang masih condong ke positivisme. Beberapa anggota kelompok kritis juga sangat sadar bahwa keterasingan manusia di tengah-tengah dunia hasil ilmu, teknik, dan industri tak dapat diatasi dengan pemikiran teoretis dan kritis saja.

Oleh karena itulah, umpamanya, Erich Fromm dan Herbert Marcuse telah berusaha menjelmakan ilham asli mereka dalam buku-buku yang lebih terbuka untuk umum. Salah satu ciri umum dari hampir semua anggota ialah minat terhadap seni dan sastra yang sangat tinggi. Tingginya minat tersebut berkaitan dengan anggapan bahwa kesenian adalah satu-satunya bidang di mana manusia masih bisa bergerak bebas dan mengatasi keterasingannya (Verhaak & Haryono, 1989; 172).

Kritik teori sosial kritis atas positivisme merupakan karakteristik sentral seluruh pemikiran aliran tersebut. Kecenderungan positivis dalam ilmu sosial sejak zaman Pencerahan telah memprovokasi teori sosial kritis. Pernyataan Comte bahwa sosiologi (neo-logisme-nya) harus mencoba menjadi “fisika sosial”, yaitu dengan menjabarkan bagaimana hukum sosial yang seolah-olah alamiah itu membekukan masa kini. Wacana tanding yang muncul kemudian adalah para ilmuwan sosial kritis mencoba menggambarkan pola-pola historis semacam ini sebagai kapitalisme, rasisme, seksisme, dan dominasi alam.

Marx juga mencoba mencairkan representasi sifat sosial itu dengan istilah kritik ideologi. Marx telah mencakup perpaduan pandangan sastra dengan teori budaya, termasuk di dalamnya baik posmodernisme maupun feminisme, yang memungkinkan kritik ideologi asli Marx diperluas ke dalam analisis kritis atas seluruh cakupan diskursus ideologis mulai dari media massa hingga ke pendidikan dan bahkan sampai ke arsitektur.

Dari masa ke masa ilmuwan yang melawan proyek positivisme yang menganut sejumlah tesis teori sosial kritis, khususnya karena pengaruh Mazhab Frankfurt, posmodernisme, kajian feminisme, dan *cultural studies*, semakin bertambah. Para tokoh interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*) seperti Norman Denzin (1991) juga mulai mensintesis tema pendekatan yang saling berlawanan ke dalam versi teori sosial kritis. Ledakan teori yang terus-

menerus meliputi seluruh ilmu sosial dan humaniora menggabungkan kritik positivisme dan tema teoretis kritis dalam analisis sosial dan budaya. Lebih lanjut (Agger, 2003) mengungkapkan bahwa ledakan tersebut menjadi proyek interdisipliner yang berlawanan bukan hanya dengan positivisme dan neokonservatisme, namun juga telah merombak model pembagian kerja akademis yang tersusun rapi berdasarkan bidang keilmuan menurut model Jerman di abad ke-19.

IMPLIKASI DAN APLIKASI TEORI SOSIAL KRITIS DALAM PSIKOLOGI

Gagasan kritis dan kecenderungan interdisipliner dalam psikologi bermula dari diskusi psikologi sosial. Beberapa pakar psikologi sosial (Stephan & Stephan, 1985) yang meminati filsafat dan sosiologi mulai memperkenalkan wacana tentang “dua arah psikologi” (*two social psychologies*). Wacana dua aliran tersebut dikenal dengan istilah *Sociological Social Psychology* (SSP) dan *Psychological Social Psychology* (PSP). Definisi sosiologis dari psikologi sosial adalah psikologi sosial memiliki *concern* pada (1) pengalaman sosial yang berakar pada partisipasi individual dalam kelompok; (2) interaksi dengan orang lain; (3) dampak lingkungan kultural terhadap pengalaman sosial dan interaksi dengan orang lain; dan (4) munculnya struktur-struktur sosial dari interaksi tersebut.

Teoritisi SSP dan PSP merasa bahwa individu dan lingkungan sosial merupakan fokus kajian yang harus diesplorasi secara integral. Aplikasi paradigma tersebut dalam riset-riset psikologi juga dapat dilihat pada variasi metodologi yang digunakan. Dalam SSP selain pendekatan-pendekatan kuantitatif-positivistik; kuesioner, survey, tes psikologis, SSP juga mulai mendekati metode kualitatif sebagai cara baru dalam membongkar struktur individu dan lingkungan sosialnya. Seperti, partisipasi dalam aktivitas kelompok, wawancara mendalam, dan diskusi terfokus, *unstructured interview* dan *participant observation* (Stephan & Stephan, 1985).

Kaitan erat antara teori kritis, posmodernisme, dan teori feminis dengan psikologi juga tampak pada similaritas fokus kajian yang menawarkan perspektif baru mengenai diri pribadi dan hubungan interpersonal. (Wexler, 1983). Wexler juga menjadi salah satu tokoh kunci yang sukses mencangkokkan teori kritis dalam psikologi. Ia mencetuskan istilah psikologi sosial kritis (*Critical Social Psychology*) dalam khasanah psikologi modern. Gagasan yang dikembangkannya menerapkan teori Adorno pada psikologi sosial yang menolak positivisme dan justru berusaha memperbesar ruang sosial bagi subjektivitas otonom.

Dalam skala yang lebih luas, psikologi sosial kritis semakin diterima hampir seluruh disiplin terapan psikologi, termasuk psikologi dan sosiologi pendidikan. Pokok-pokok pikiran

yang akan diungkap berikut akan mencoba mengulas lebih lanjut perkembangan gagasan psikologi kritis dan aplikasinya dalam riset-riset psikologi.

A. Menuju Agenda Psikologi Kritis

Apakah yang dimaksud dengan psikologi kritis? Apa yang membedakannya dengan pendekatan psikologi pada umumnya? Tidaklah mudah menjawab pertanyaan yang sangat mendasar tentang makna psikologi kritis yang sesungguhnya. Pada dasarnya, jarak yang membedakan antara psikologi kritis dengan psikologi pada umumnya terletak pada sikap kritisnya. Bagi psikologi kritis, riset-riset semestinya terkunci dalam dan bersinggungan dengan ruang politik, moralitas, dan perubahan sosial. Dalam ruang-ruang tersebut psikologi kritis melihat fenomena penindasan perilaku manusia dan eksploitasi kelas dalam struktur masyarakat. Dari fenomena itu, psikologi kritis mencoba memberikan pemahaman filosofis tentang hakikat diri, hakikat masyarakat, dan hakikat hubungan antarkeduanya.

Pemahaman mendasar tentang psikologi kritis merupakan problem serius yang masih menjadi bahan perdebatan panjang. Definisi kritis dipahami sebagai sikap kritis psikologi terhadap dirinya sendiri. Terdapat banyak pertanyaan kritis psikologi tentang dirinya sendiri; bagaimana asumsi-asumsi yang digunakan selama ini, praktik-praktiknya, serta pengaruh luasnya dalam ilmu pengetahuan dan masyarakat luas. Sikap kritis psikologi terhadap dirinya sendiri selalu dimulai dari resistensi terhadap postulat positivisme tentang lingkungan sosial. Sebagaimana kritik ilmu sosial kritis atas epistemologi sebelumnya, teori-teori, prosedur, dan teknik yang berkembang dalam psikologi juga tumbuh dan berkembang dalam konteks sosial tertentu.

Psikologi lahir dari rahim modernitas (Rogers et. al., 1995). Istilah modernisme merupakan istilah permanen yang menggambarkan suatu *Zeitgeist (the spirit of an age)* yang mulai muncul sekitar tahun 1770-an. Istilah tersebut juga secara khusus menunjuk pada suatu era pasca-Pencerahan (*post-Enlightment project*) yang berkaitan dengan struktur ekonomi politik masyarakat saat itu. Tujuan utama dari proyek modernisme mengubah irrasionalitas menjadi rasional dan menguji fakta empiris sebagai pengetahuan sejati.

Oleh karena itu ilmu pengetahuan tentang manusia (*human science*) pada umumnya merupakan salah satu produk zaman modern (*the modern age*). *Human sciences* seperti ekonomi lahir dari pandangan-pandangan Adam Smith tentang *Wealth and Nations* tahun 1876. Begitu pula halnya dengan psikologi modern yang tumbuh dalam tradisi eksperimen-laboratoris

Wilhelm Wundt di Leipzig, Jerman pada tahun 1879 (Rogers et. al., 1995). Tradisi psikologi eksperimental itu berpengaruh kuat pada perkembangan psikologi sosial selanjutnya. Selama tahun 1960-an dan 1970-an psikologi terjebak dalam rutinitas dan sangat lekat dengan operasi dan eksploitasi terhadap subjek. Jebakan-jebakan tersebut dikritik habis-habisan oleh para tokoh-tokoh kritis dari psikologi. Untuk melepaskan diri dari jeratan rutinitas tersebut, tema-tema kritik dalam psikologi diarahkan pada tema-tema berikut, yaitu 1) kritik atas individualisme, 2) kritik metodologi, dan 3) kritik teoritis (Hepburn, 2003).

Kritik terhadap individualisme bertitik tolak dari asumsi utama bahwa pada dasarnya psikologi bukanlah disiplin yang terfokus pada pemahaman aspek individualitas semata-mata, namun terikat pula oleh kondisi dan lingkungan sosialnya. Mark Pancer (Hepburn, 2003), seorang pakar psikologi kritis, mengungkapkan bahwa gelombang besar psikologi yang berkembang di Amerika Utara miskin analisis sosial. Ia mengkritik definisi psikologi sosial yang dikemukakan oleh Gordon Allport:

“social psychology is an attempt to understand and explain how the thought, feeling, and behaviour of individuals are influenced by the actual, imagined, or implied presence of others.” (Hepburn, 2003; 25)

Menurut Mark Pancer (Hepburn, 2003) definisi yang dicetuskan oleh Allport terjebak dalam kerangka analitik tentang sistem pemrosesan informasi dalam diri individu (*individual's internal information processing system*). Analisis psikologis yang dikembangkan cenderung terfokus pada pencarian solusi untuk merubah individu atau mendiagnosis karakteristik individual. Sebagai contoh, apabila kasus yang dikaji kejahatan, maka fokus analisis hanya sebatas pada analisis tentang bagaimana kontribusi atribut-atribut personal, seperti kepribadian dan cara belajar sosial dan moral seseorang (*individual and moral learning*). Sementara itu, fokus kajian tentang pengangguran terbuka, kaitan identitas dengan perilaku konsumtif tertentu, dan krisis maskulinitas jarang disentuh.

Kaitannya dengan kritik metodologi, psikologi sosial kritis menentang aplikasi eksperimentasi yang terlalu berlebihan dalam aplikasi riset-riset psikologi. Psikologi sosial memberikan beberapa catatan kritis terhadap penggunaan eksperimentasi yang melampaui batas sebagai berikut (Hepburn, 2003):

- a. Eksperimentasi hanya melibatkan model mekanistik tentang diri. Klaim eksperimen sangat meniscayakan model analisis kausalitas (sebab-akibat) daripada kemungkinan-kemungkinan untuk keluar dari kerangka kausal tersebut
- b. Eksperimentasi merupakan metode yang sangat artifisial. Kritik kedua menjelaskan bahwa ekperimentasi sulit untuk diekstrapolasikan dengan situasi nyata yang kompleks. Sesempurna apapun teori yang muncul dari eksperimentasi, penjelasan teoretis tetap tergantung pada pemahaman tentang konteks dan bagaimana konteks-konteks tersebut diorganisasi.

Kritik utama terhadap psikologi juga dapat dijumpai pada aplikasi tes psikologis dan penilaian psikometrik terhadap *trait* atau kepribadian individu. Bagaimanapun juga, selama awal 1900-an (McMahon & Patton, 2002) pemanfaatan teknologi statistik dan tes psikologis dalam psikologi individual menjadi semakin dominan. Penilaian statistik diterapkan pada evaluasi kemampuan individual, minat-minat, ciri kepribadian, kaitannya dengan seleksi pemilihan karir dan penyesuaian dalam pekerjaan. Harapannya, pemanfaatan tes dapat membantu klien mencari dan menginterpretasikan informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan karir.

Salah satu kritik tajam dari kalangan teori sosial kritis juga difokuskan pada aplikasi statistik yang telah menjadi alat utama dalam penelitian sosial, termasuk psikologi. Sumarno (Brannen, et. al 2002, vii) menjelaskan bahwa perkembangan ilmu sosial dan humaniora semula dan pada dasarnya bersifat kualitatif. Misalnya, teori stratifikasi sosial, kekuasaan, dan kewenangan, sistem nilai dan norma sosial dalam sosiologi berupa deskripsi dan eksplanasi kualitatif. Kajian tentang sikap dan perilaku juga bersikap kualitatif. Kajian Geertz tentang masyarakat Jawa merupakan sebuah contoh monumental dalam perkembangan ilmu sosial.

Dalam perkembangannya kemudian ada upaya menerapkan statistik untuk membantu mendeskripsikan secara lebih visual dan melakukan generalisasi yang diketahui besarnya kesesatan. Semula sangat menarik bagi kajian ilmu sosial yang dapat menerapkan teknik statistik dari yang paling sederhana sekedar presentase sampai dengan yang rumit sekali; analisis faktor. Seorang ilmuwan sosial pernah mengatakan bahwa menjelaskan dengan corat-coret angka bukan lagi monopoli matematik dan ilmu alamiah. Studi tentang mobilitas sosial dengan bantuan matriks sederhana dapat menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran pekerjaan antargenerasi, banyak anak petani menjadi pegawai dan jarang terjadi anak pegawai menjadi petani (Brannen, et. al 2002, vii).

Menurut Sumarno (Brannen, et. al 2002, vii) penerapan statistik dalam kajian sosial humaniora mengalami perkembangan sangat pesat pada waktu teknologi komputer menghasilkan perangkat lunak untuk analisis statistik, yang makin mudah terjangkau oleh peneliti muda. Ternyata kemudahan tersebut dijangkiti kemungkinan terjadinya dampak negatif berupa pemakaian statistik yang kurang pada tempatnya dan terlena dengan keasyikan statistik. Kemampuan logika material apabila tidak diwaspadai dan dipupuk dikhawatirkan mengalami pemudaran. Kritik tajam sering dilontarkan terhadap penelitian pendidikan dan psikologi yang terlalu metodologis, artinya kecanggihan metode penelitiannya tidak seimbang dengan ketajaman kajian konseptual teoritiknya.

B. Beberapa Metodologi Psikologi Kritis

Teori sosial kritis mulai mentransformasikan metodologi penelitian secara signifikan. Teori feminis, teori kritis, dan etnografi posmodern sama-sama menolak pandangan bahwa penelitian survei adalah satu-satunya metode yang sah dalam penelitian sosial, tak terkecuali bidang disipliner psikologi. Wacana ini mendorong pendekatan kualitatif sebagai penelitian yang sah dalam rangka memahami aspek terdalam dari kehidupan sehari-hari dan pengalaman pribadi yang tidak dapat diakses hanya dengan instrumen survey. Teori kritis juga menjungkirbalikkan asumsi keteraturan prosedur dalam logika penelitian kuantitatif. Jika logika kuantitatif memahami bahwa prosedur metodik tentang cara penelitian telah diatur dan direncanakan berdasarkan tata urutan yang beraturan, maka pendekatan kualitatif justru menunjukkan “ketidakteraturan” yang melekat secara inheren dalam operasionalisasi empiris atas berbagai variabel. Contohnya, pengungkapan motif kekuasaan di balik positivisme sosiologi yang ditunjukkan oleh Foucault dan teoretisi Frankfurt dalam kritik mereka atas masyarakat yang disiplin dan sepenuhnya teradministrasi, atau disebut masyarakat satu dimensi (Agger, 2003).

Agger (2003, 358) juga menjelaskan bahwa pengaruh terpenting teori kritis terhadap metodologi penelitian adalah dukungan atas narasi sebagai perangkat sah penelitian. Peneliti sosial kritis memperlakukan kata-kata manusia dan pengalaman mereka bukan hanya sebagai sumber data yang shahih, namun juga sebagai sumber pandangan teoretis. Kritik atas metodologi penelitian positivistik juga ditujukan pada pengistimewaan pendapat ilmuwan dalam penelitian yang seringkali mencampakkan pendapat dan aspirasi subjek penelitiannya.

Psikologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya yang selama dekade panjang dikembangkan dari logika-logika ilmu-ilmu kealaman telah menuai kritik historis (Flick, 2002). Implikasi logika

alam dapat dilihat pada usaha-usaha ekstensif dan perhatian yang lebih untuk mengembangkan metode-metode kuantitatif dan terstandar. Tujuan-tujuan riset yang dikembangkan dalam tradisi naturalisme tersebut diarahkan pada usaha mencari relasi sebab-akibat dari suatu fenomena, melakukan operasionalisasi hubungan-hubungan teoretik, mengukur dan mengkuantifikasikan fenomena, menciptakan desain penelitian dengan tujuan generalisasi temuan penelitian. Sebagai contoh, sampel-sampel acak dari suatu populasi dipilih atas dasar kriteria keterwakilan populasi (*representativeness*). Begitu pula halnya fenomena-fenomena yang menjadi objek amatan (*observational method*). Aspek-aspek yang diobservasi diklasifikasikan atas dasar bilangan frekuensi kejadian dan distribusi.

Perkembangan wacana teori kritis dalam penelitian psikologi berkembang pesat dalam tradisi psikologi sosial Inggris (*British social psychology*). Fenomena seperti kognisi dan memori dipelajari langsung dengan cara menganalisis wacana atau diskursus yang relevan dengan topik-topik psikologis tertentu. Diskursus yang dianalisis dapat dimulai dari percakapan sehari-hari sampai dengan teks-teks yang eksplisit di media. Bersemainya filosofi kritis tentang wacana dan teks dalam psikologi kemudian dikenal dengan istilah *discursive psychology* (Flick, 2002; Potter & Edwards, 1999). Aplikasi teori sosial kritis juga telah berkembang pesat dalam kajian-kajian psikologi tentang teori representasi sosial. Representasi sosial yang menjadi fokus kajian model-model struktural merupakan model hubungan antara pengetahuan sosial implisit di satu sisi dengan pengetahuan individual dan aksi-aksi yang dilakukan individu di sisi yang lain (Flick, 2002; Potter & Edwards, 1999). Lebih lanjut dijelaskan bahwa (Flick, 2002; Potter & Edwards, 1999) representasi sosial dipahami sebagai:

“suatu sistem nilai, ide-ide dan praktik-praktik yang berfungsi membangun tatanan yang memungkinkan individu-individu berorientasi terhadap dirinya sendiri dalam dunia sosial dan material mereka sendiri dan bagaimana mereka mampu menguasainya. Berikutnya, sistem nilai tersebut juga berguna menciptakan komunikasi efektif yang saling timbal-balik antara anggota dalam suatu komunitas” (Flick, 2002; 23).

Pendekatan kritis yang tertuang dalam teori representasi sosial kemudian digunakan sebagai kerangka teoretik utama untuk kajian-kajian kualitatif tentang konstruksi sosial suatu fenomena seperti kesehatan mental, gangguan jiwa, dan perubahan teknologis dalam hidup sehari-hari.

Dalam aplikasi psikologi konseling (McMahon & Patton, 2002), evaluasi kualitatif dideskripsikan sebagai bentuk informal penilaian yang menyediakan metode-metode tertentu

kepada konselor untuk membantu klien mengetahui dan memahami dirinya sendiri dengan lebih baik. Metode-metode tersebut bersifat fleksibel, terbuka, holistik, dan non-statistikal. Klaim yang muncul dalam penilaian kualitatif menekankan pada hubungan konseling yang berkualitas daripada memberikan servis. Contohnya, klien menjadi lebih terlibat dalam proses konseling dalam konteks penilaian tentang pengalaman hidup klien; dalam posisi tersebut klien adalah ahli dan penutur asli. Dengan relasi yang demikian, posisi klien telah berubah dari sekedar responden pasif menjadi responden aktif. Berikut ini akan dideskripsikan beberapa instrumen yang lazim digunakan dalam penilaian kualitatif dalam konseling, yaitu:

1. Kartu istilah (*card sorts*); kartu ini merupakan bentuk umum yang paling sederhana dari evaluasi kualitatif. Kartu-kartu tersebut berisi topik-topik khusus seperti pekerjaan, nilai-nilai kerja dan motivasi. Melalui instrumen ini, kartu istilah diharapkan dapat menimbulkan etos hidup, keyakinan, dan sikap-sikap.
2. Genogram; genogram dapat disebut juga sebagai pohon keluarga dan pohon pekerjaan. Para analis konseling mengakui bahwa pola-pola yang muncul dalam riwayat historis keluarga biasanya berpengaruh besar pada pengambilan keputusan pola kerja individu. Contoh, terdapat banyak informasi yang dapat dicari dalam nilai-nilai keluarga klien yang berkaitan dengan peran gender, latar belakang pendidikan, hakikat dukungan keluarga, latar belakang etnis dan status sosial-ekonomi, serta pola pengambilan keputusan dalam keluarga.
3. *Systems Theory Framework*; Kerangka teori sistem juga sering dikembangkan dalam penilaian kualitatif. Klien diberdayakan sedemikian rupa untuk menggambarkan konstelasi pengaruh sistem diri pada titik-titik perjalanan kehidupan klien, contohnya masa meninggalkan sekolah (*school leaving age*). Melalui penggambaran konstelasi pengaruh dan perbandingannya, narasi dan kisah tentang kehidupan mereka dapat dieksplorasi.

Dua metode kritis-kualitatif yang juga lazim diaplikasikan dalam penelitian psikologi dan konseling sosial adalah metode wawancara semi-terstruktur dan diskusi kelompok terfokus (*focus group interviews and discussions*). Pengembangan kedua model tersebut dilatarbelakangi oleh kritik terhadap model situasi wawancara yang terstandardisasi (Flick, 2002; Krueger, 1988). Skeptisisme tentang situasi wawancara yang terstruktur bersumber pada argumen artifisialitas model tersebut, karena klien yang diwawancarai dipisahkan dari seluruh rangkaian hubungan

harian selama wawancara berlangsung. Oleh karena itu, situasi terbaik untuk menjaga relasi sekitar adalah dengan menerapkan teknik dinamika kelompok melalui proses diskusi dan wawancara. Melalui model ini, proses konstruksi realitas sosial menjadi lebih mudah untuk dianalisis. Contoh, kasus-kasus psikologis yang dialami oleh keluarga sangat meniscayakan pendekatan komunitas keluarga sebagai inti dari problem yang muncul di permukaan. Pendekatan partisipatif melalui wawancara dan kelompok terfokus diharapkan mampu memediasi hambatan-hambatan psikologis yang muncul.

PENUTUP

Dalam upaya mensosialisasikan pengembangan wacana psikologi kritis dalam wilayah-wilayah terapan psikologi dan kemajuan analisis interdisipliner, maka tantangan terbesar di masa mendatang adalah sejauh mana lembaga-lembaga pendidikan profesi psikologi mampu merespon perkembangan ayunan pendulum filsafat pengetahuan yang semakin inovatif sesuai dengan konteks zaman yang juga berubah cepat. Strategi yang ditempuh dapat melalui intensifikasi riset-riset dasar tentang psikologi kritis dan forum-forum ilmiah, dan publikasi-publikasi ilmiah yang mendukung ke arah pengembangan wacana psikologi kritis.

Problematika sosial yang dihadapi oleh masyarakat semakin kompleks dan tugas-tugas berat kemasyarakatan juga sangat membutuhkan pendekatan interdisipliner. Oleh karenanya, kerjasama sinergis dengan *stakeholder* masyarakat juga menjadi salah satu indikator penting bahwa masyarakat profesi psikologi memiliki *sense of sociability* yang tinggi.

REFERENSI

- Agger, B. (2003). *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan, dan Implikasinya* (Edisi Terjemahan), Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Berry, L. M. (1998). *Psychology at Work: An Introduction to Industrial and Organizational Psychology*. San Francisco: McGraw-Hill Company
- Brannen, J. (2002). *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Denzin, N. (1991). Reading Cultural Studies in America: A Deconstructive Reading. *Current Perspectives in Social Theory* 11: 17-39
- Flick, U. (2002). *An Introduction to Qualitative Research*, London: Sage Publication
- Hepburn, A. (2003). *An Introduction to Critical Social Psychology*. London: Sage Publications.
- Koentjoro. (2004). *Aplikasi Konsep Psikologi Komunitas dalam Pembangunan di Era Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Psikologi-UGM (Diktat Kuliah Program Pascasarjana).

- Krueger, R. A. (1998). *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research*, California: Sage Publication.
- Magnis-Suseno, F. (1992). *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius
- McMahon, M. & Patton, W. (2002). Using Qualitative Assessment in Career Counseling. *Journal for Educational and Vocational Guidance* 2: 51-66
- Potter, J. & Edwards, D. (1999). Social Representations and Discursive Psychology: From Cognition to Action. *Culture and Psychology*, Vol. 5(4): 447-458
- Rogers, R. S., Stenner, P., Gleeson, K. & Rogers, W. S. (1995). *Social Psychology: A Critical Agenda*. Cambridge: Polity Press
- Stephan C. W. & Stephan, W. G. (1985). *Two Social Psychologies: An Integrative Approach*, Illinois: The Dorsey Press.
- Verhaak. C. & Haryono I. R. (1989). *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Telaah atas Cara Kerja Ilmu-ilmu*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Wexler, P. (1983). *Critical Social Analysis of Education: After the New Sociology*. London: Routledge and Kegan Paul